

## Implementasi Manajemen Layanan Asrama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Sekolah Menengah Atas

Agustin Hanivia Cindy<sup>1</sup>, Poltjes Pattipeilohy<sup>2</sup>, Dian Permatasari Kusuma Dayu<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [agustincindy@unesa.ac.id](mailto:agustincindy@unesa.ac.id); [poltjespattipeilohy@unesa.ac.id](mailto:poltjespattipeilohy@unesa.ac.id); [diandayu@unesa.ac.id](mailto:diandayu@unesa.ac.id)

### Article History:

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 10 Juni 2024

### Keywords:

Manajemen;  
Layanan Asrama;  
Pembentukan Karakter;  
Sekolah Menengah Kejuruan.

**Abstract:** *Asrama dalam sebuah Lembaga Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi untuk menjadi tempat penampungan peserta didik saja, tetapi juga merupakan wadah peserta didik saling belajar budaya daerah masing-masing, belajar bersosialisasi, belajar untuk melatih kepekaan atau keperdulian, belajar untuk taat dan tunduk pada pembina, serta menjadi pribadi yang memiliki karakter kristus. Di dalam lapangan tidak dipungkiri terdapat banyak masalah, seperti misalnya permasalahan karena latar belakang mahasiswa yang beragam, kedisiplinan mahasiswa, interaksi sosial mahasiswa dengan dunia luar, pola adaptasi mahasiswa di asrama yang beragam, dan masih banyak hal lainnya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan dan pengelolaan manajemen layanan asrama berjalan dengan baik dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntlan Magelang. Implementasi manajemen layanan asrama diimplikasikan secara holistik dan ideal, yaitu (1) model pembinaan yang berpusat pada hal rohani; (2) model pembinaan transformative; (3) model pembinaan integratif dan holistic; (4) model disiplin terstruktur; (5) model pembinaan proyekatif dan antisipatif; serta (6) model pembinaan teamwork.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan usaha kemampuan manusia, yang diselenggarakan di dalam maupun di luar sekolah atau lembaga pendidikan lain. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pendidikan yang baik dan efektif, terutama di dalam sistem pendidikan tersebut. Ini sesuai yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dari pengertian ini, pendidikan yang dimaksud tentu tidak hanya mencakup pendidikan umum saja, yang bersifat hanya mencerdaskan peserta didik dalam bidang akademis, akan tetapi juga meliputi agama yang secara khusus diarahkan untuk peningkatan potensi spiritual (pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan dan pengalaman nilai-nilai tersebut yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari) membentuk manusia menjadi orang yang beriman dan takut akan Tuhan. Mengacu pada undang-undang tersebut, pendidikan di asrama menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menghasilkan orang-orang yang berkarakter dan berkualitas.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada peserta didiknya agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya, namun sistem sekolah formal belum mampu sepenuhnya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pasalnya pendidikan keagamaan yang mampu berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter hanya diberi waktu sedikit saja minimal dua jam per-minggu.

Pendidikan yang mampu membangun Indonesia adalah pendidikan yang tidak mengedepankan hafalan dan daya ingat peserta didik terhadap pelajaran, tetapi pendidikan yang berhasil melatih peserta didik untuk berpikir kritis, cermat, cerdas, dan terampil dalam menghadapi berbagai macam persoalan, bukan hanya soal-soal di sekolah, tetapi juga permasalahan di dunia luar yang tentu saja tidak dapat dihindari. Ada fenomena menarik dari dunia pendidikan yang telah diselenggarakan sejak dulu, baik itu di Indonesia maupun di luar negeri, menjadi suatu fenomena karena sampai saat ini tetap menarik perhatian para pelajar dan orangtua diberbagai tingkatan. Sebenarnya sejak dulu pendidik telah mengenal lembaga/institusi pendidikan yang mengharuskan peserta didik untuk tinggal dan belajar di dalam area sekolah atau kampus. Untuk mencapai kecerdasan intelektual dan emosional ini, berbagai layanan pendidikan dan metode pembelajaran telah diusahakan oleh seluruh pihak, baik itu guru, orang tua, pembina, dan pemerintah. Salah satu metode yang dianggap tepat untuk melatih karakter dan kemandirian peserta didik adalah diwujudkan pendidikan berasrama.

Pola pendidikan di asrama merupakan wadah bagi peserta didik untuk membangun kepribadian menuju kematangan diri sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Pola pendidikan di asrama memiliki peran strategis, berfungsi tidak saja sebagai lingkungan tempat tinggal dan belajar, tetapi juga merupakan lingkungan pergaulan sosial yang membantu membentuk kepribadian para warganya. Pola pendidikan asrama diarahkan mampu memberikan warna positif bagi pembentukan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur di antaranya adalah kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Pola pendidikan di asrama juga diposisikan sebagai tempat melatih kedisiplinan, dan membangun berbagai *soft skill* yang berguna dalam kehidupan mereka kelak.

Program pendidikan berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu: mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya. Dalam kehidupan berasrama peserta didik diberikan pembinaan untuk saling peduli, memiliki kemandirian, kedisiplinan,

---

saling menolong dalam kebenaran, dan tidak membeda-bedakan status sosial dan ekonomi dalam pergaulan sehari-hari di asrama.

Kehidupan jaman yang berlangsung cepat seperti sekarang ini berbagai macam perubahan, modernitas ternyata membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Kenyataannya banyak terjadi kerusakan moral di masyarakat akibat kurangnya pendidikan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah. Realita kehidupan sosial anak bangsa jaman modern ini banyak menimbulkan kesalahan, keresahan dan ketidaknyamanan di lingkungan masyarakat sekitar. Adapun bentuk dari kerusakan karakter anak remaja, pemuda, dan dewasa seperti begal motor, pergaulan bebas, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, tawuran, kekerasan, tindakan kriminal, narapidana korupsi, dan masih banyak tindakan kejahatan lainnya, Dalam hal ini, sudah menjadi pemberitaan di media televisi, radio, surat kabar serta saluran informasi lainnya di media sosial. Kelompok yang melakukan aksi kejahatan ini banyak sekali keterlibatan dengan oknum remaja dan pemuda (peserta didik).

Kenyataan ini membuat orang tua merasa khawatir, dan tidak mudah untuk mencari lingkungan yang baik untuk putra-putrinya, keresahan para orang tua terhadap terhadap kerusakan moral pada kehidupan anak, membuat mereka berpikir untuk menyekolahkan atau menguliahkan anaknya di lembaga pendidikan berasrama. Sebagian lagi orang tua memilih anaknya menuntut ilmu di institusi pendidikan berasrama karena menginginkan anaknya memiliki bekal pendidikan kerohanian ataupun perilaku disiplin. Alasan lain tumbuhnya kesadaran orang tua bersama peserta didik itu sendiri yang menginginkan masa depan yang lebih baik sehingga memilih institusi pendidikan kedinasaan yang pada umumnya berasrama.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Menurut (Sugiyono, 2019) bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Magelang adapun yang menjadi sumberdata dan juga sebagai subjek dari penelitian ini yaitu guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Sementara, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, yang artinya ialah melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber namun dengan teknik yang berbeda, dan waktu pengecekan ulang data dilakukan di waktu yang berbeda pula (Moleong, 2012). Penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan atau mengecek keabsahan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, dan juga peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh data sejenis dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Tahapan pengenalisan data, menggunakan langkah-langkah dari (Sugiyono, 2019) yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Sejarah Singkat Sekolah

Kampus SMA Pangudi Luhur Van Lith yang sekarang ini, sebelumnya pernah digunakan untuk mendidik calon guru SD dengan sistem asrama yang didirikan oleh Pastor Fransiskus Gregorius Yosephus Van Lith, SJ. pada tahun 1904. Sekolah Guru tersebut berupa RC Kweekschool dan Normalschool. Romo Fransiskus Gregorius Van Lith S.J. dilahirkan di Oirachot, Belanda pada tanggal 17 Mei 1863. Datang ke Jawa tahun 1896, meninggal di Semarang pada tanggal 17 Mei 1926. Dan dimakamkan di Muntilan. Pada tahun 1952 sekolah tersebut diserahkan kepada Kongregasi Bruder FIC, yang dalam perkembangannya menjadi SGB, SMP, dan kemudian SGA Xaverius. Pada tahun 1966 SGA Xaverius berganti nama menjadi SPG Van Lith. Pada tahun 1991 Pemerintah menutup semua SPG di seluruh Indonesia dan SPG Van Lith beralih fungsi menjadi SMA Pangudi Luhur Van Lith Berasrama dengan status Disamakan berdasarkan Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 488/C/Kep/I/92 tanggal 31 Desember 1992.

#### 2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Berikut adalah visi, misi, dan tujuan SMA Pangudi Luhur Van lith

**Tabel 1.** Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

<b>Visi</b>	Menjadi lembaga pendidikan kaum muda katolik yang kristiani, cerdas, visioner, unggul dan peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup dalam menghadirkan kerjaan Allah demi keselamatan alam ciptaan
<b>Misi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mendampingi peserta didik agar memiliki kecerdasan secara: fisik, intelektual, emosional, spiritual, sebagai rasul awam;</li> <li>b. Membentuk calon pemimpin berpandangan visioner, plural, inklusif, demokratis, transformatif sebagai agen perubahan sosial;</li> <li>c. Mengintegrasikan pendidikan yang unggul secara formal, nonformal dan informal dalam sekolah berasrama;</li> <li>d. Mengembangkan kecerdasan berkomunikasi; menganalisis, mengambil keputusan dan mengantisipasi persoalan hidup;</li> <li>e. Membangun kerjasama yang efektif dengan pihak-pihak terkait untuk terus berinovasi meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dalam rangka mengisi kemerdekaan berbangsa, bernegara dan menggereja;</li> <li>f. Membangun kepedulian terhadap kerusakan alam dan kelestarian lingkungan hidup;</li> <li>g. Proaktif terhadap persoalan-persoalan dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, keamanan, pastoral, dan pelestarian lingkungan hidup;</li> <li>h. Mengembangkan sikap belarasa, keberpihakan, dan</li> </ol>

	<p>keselamatan kepada mereka yang lemah, kecil, miskin, tersingkir dan difabel;</p> <p>i. Membangun persaudaraan sejati yang menekankan sikap saling asah, asih dan asuh.</p>
<b>Tujuan</b>	<p>Tujuan merupakan indikator/perubahan perilaku yang diharapkan dari perwujudan misi. Tujuan pendidikan dan pendampingan peserta didik SMA Pangudi Luhur Van Lith diharapkan menghasilkan pribadi-pribadi, sebagai berikut:</p> <p>a. Berkualitas tinggi, beriman, berwatak dan berbusi pekerti luhur seperti rasul awal;</p> <p>b. Mengembangkan talenta peserta didik secara optimal baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai hidup dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup;</p> <p>c. Menjadi pemimpin/rasul awam yang visioner, berjiwa sosial, berbelarasa, bertanggungjawab, profesional, berdedikasi tinggi dan peduli terhadap kelestarian alam;</p> <p>d. Pribadi yang matang, memiliki semangat/antusiasme, tidak mudah menyerah pada tantangan hidup dengan memadukan pendidikan formal, nonformal dan informal;</p> <p>e. Berintegritas yang tinggi, berpengetahuan yang luas dan penghayatan yang mendalam tentang tata nilai kehidupan dan kelestarian alam;</p> <p>f. Unggul dalam bidang akademik minimal menduduki peringkat papan atas di tingkat provinsi maupun nasional;</p> <p>g. Mampu berkomunikasi dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris sesuai kaidah atau tata bahasa dengan lancar, baik dan benar;</p> <p>h. Memiliki jaringan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait (Dinas Pendidikan, Yayasan, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha, LSM, Keterlibatan Orang Tua, dan Alumni) guna meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan;</p> <p>i. Mampu menganalisis, mengantisipasi dan mengambil keputusan, dan proaktif terhadap persoalan-persoalan: ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, keamanan, dan pastoral;</p> <p>j. Memiliki semangat solidaritas yang tinggi terhadap mereka yang lemah, miskin, kecil, tersingkir, dan difabel;</p> <p>k. Memiliki semangat persaudaraan yang tinggi, saling memberi dan menerima, saling mengembangkan satu terhadap yang lain sebagai keluarga besar Pangudi</p>

	Luhur; 1. Mewujudkan gerakan 5R (Rajun, Rawat, Rapi, Rasik, Ringkes) secara bersih dan tepat waktu.
--	--

### 3. Tujuan Penyelenggaraan Asrama

Asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan diselenggarakan sebagai piranti pemuda untuk mencapai keseluruhan tujuan SMA Pangudi Luhur Van Lith berasrama yang menekankan:

- Pengembangan intelektualitas siap lanjut;
- Pengembangan iman kristiani yang menjiwai intelektualitasnya;
- Pengembangan habitus kristiani sebagai vanlitsian yang berjiwa pemimpin, dengan semangat kekeluargaan, dan kemandirian, sehingga mampu mengamalkan ilmu dan imannya demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan bersama.

### 4. Pengelolaan dan Penyelenggaraan Asrama Sekolah

#### a. Pengelolaan

Pengelolaan asrama di SMA Pangudi Luhur Van Lith dilaksanakan dan berpedoman pada:

- Pemeliharaan sarana prasarana, yang meliputi sarana prasarana pribadi dan sarana prasarana umum;
- Ketentuan bidang kesehatan dan olahraga;
- Ketentuan di ruang belajar;
- Ketentuan di unit;
- Ketentuan di refter (tempat untuk makan dan minum bersama seluruh warga asrama);
- Ketentuan di kamar mandi, WC, tempat mencuci dan jemuran pakaian;
- Ketentuan pembatasan barang mewah;
- Ketentuan tugas piket malam;
- Ketentuan bidang OPERA;
- Ketentuan kunjungan, penerimaan tamu dan telepon asrama;
- Ketentuan hari berbahasa inggris (English Day).

#### b. Penyelenggaraan

- Hari minggu doa bersama seluruh angkatan pukul 20.00 WIB atau menyesuaikan;
- Petugas doa setiap hari minggu pamong (ibadat sabda);
- Untuk kelas XII mulai semester II doa malam diadakan setiap pukul 20.00;
- Untuk hari jumat pertama tidak ada latihan rohani. Semua peserta didik menghadiri perayaan ekaristi di gereja;
- Pada masa prapaskah atau masa adven diadakan renungan;
- Selama masa prapaskah diadakan doa jalan salib yang dihadiri oleh seluruh warga asrama dan petugas bergantian per angkatan;
- Setiap warga asrama bertanggungjawab atas tugas doa malam;
- Setiap warga asrama wajib mengikuti misa dengan jadwal sebagai berikut:

#### **Misa mingguan gereja**

Aspa/aspi 1 dan 2 tiap minggu pukul 05.30. aspa 3 setiap hari sabtu pukul 16.30

#### **Misa harian di gereja**

Senin: aspa/aspi 1 (pelayanan koor, lektor dan misdinar sesuai jadwal)

Selasa: aspa/aspi 2 (pelayanan koor, lektor dan misdinar sesuai jadwal)

- Rabu: aspa/aspi 3
9. Setiap hari kamis misa kampus pukul 05.30 dan khusus hari kamis minggu IV pukul 07.00;
  10. Misa jumat pertama pukul 05.15. misa IPKAM sesuai jadwal giliran yang diatur oleh sekolah pada pukul 12.00.

## 5. Panduan Acara Harian Asrama

Berikut ini jadwal kegiatan di asrama SMA Pangudi Luhur Van lith sebagai berikut:

**Tabel 2.** Paduan Acara Harian Asrama

Jam	Kegiatan
04.30 – 05.00	Bangun pagi, mandi, keperluan pribadi
05.00 – 05.30	Opera pribadi/piket unit
05.30 – 06.00	Latihan rohani, perayaan ekaristi
06.00 – 06.15	Makan pagi
06.15 – 06.45	Cuci piring, persiapan sekolah
06.45 – 13.30	Kegiatan sekolah
13.30 – 14.00	Makan siang, cuci piring
14.00 – 15.00	Istirahat siang
15.00 – 15.20	Mandi dan keperluan pribadi
15.20 – 17.00	Kegiatan sore
17.00 – 17.30	Pengembangan minat pribadi, keperluan pribadi
17.30 – 17.45	Persiapan belajar
17.45 – 19.15	Belajar I (wajib)
19.15 – 19.30	Makan malam
19.30 – 20.00	Cuci piring, rekreasi bersama
20.00 – 21.00	Belajar II (wajib)
21.00 – 21.30	Doa malam angkatan
21.30 – 22.30	Studi III (fakultatif)
22.30 – 04.30	Istirahat (tidak ada yang berkegiatan)

**Tabel 3.** Acara Doa Malam Asrama

Hari	Aspa/Aspi X	Aspa/Aspi XI	Aspa/Aspi XII
Senin	Renungan	Doa kreatif	Completorium
Selasa	Doa bahasa inggris	Completorium	Doa kreatif
Rabu	Completorium	Renungan	Doa bahasa inggris
Kamis	Doa kreatif	Doa bahasa inggris	Renungan
Jumat	Rosario, sharing RPK (smt II)	Sharing RPK	Sharing RPK
Sabtu	Legio, RPK, Taize	RPK, Taize	RPK, Taize
Minggu	Ibadat bersama	Ibadat bersama	Ibadat Bersama

## Pembahasan

### 1. Pembinaan Kehidupan Berasrama

#### a. Tujuan Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang merupakan proses, cara perbuatan, mendirikan, membina, membangun, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan, dan

kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk memutuskan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup serta kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dimaksudkan lebih mengarah pembinaan karakter yang merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh terencana dan konsisten dalam pembentukan karakter mulai dengan membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman peserta didik selama menuntut ilmu sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan utama dari pembinaan di asrama adalah untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik supaya memiliki:

- 1) Kepribadian yang bertakwa, bermoral luhur, jujur, tangguh, dan disiplin;
- 2) Kecerdasan dan prestasi;
- 3) Kesehatan jasmani dan rohani;
- 4) Kepedulian, kepekaan, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk;
- 5) Jiwa menghargai dan mengembangkan seni, budaya, dan keterampilan;
- 6) Kemandirian, kreativitas, inovasi, tanggung jawab, dan jiwa antisipatif

Undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 38 Tahun 2008 pasal 1 juga telah menimbang dan menetapkan ketentuan dalam hal tujuan pembinaan dan sasaran pembinaan peserta didik, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- 2) Menetapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan Pendidikan;
- 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam mencapai unggulan bakat dan minat serta menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*);
- 4) Sasaran pembinaan peserta didik itu meliputi peserta didik Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak luar biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan di asrama adalah suatu hal yang sangat penting, karena peserta didik merupakan generasi yang sedang dalam proses Pendidikan yang tentunya sangat perlu untuk dipersiapkan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kehidupan sosial yang berkarakter religi dan budaya yang tinggi sehingga tanggap dan tangguh serta mampu terlibat dalam seluruh aspek kehidupan. Untuk mencapai peraturan

yang telah ditetapkan oleh Menteri pendidikan nasional tersebut maka diperlukan ketegasan dan komitmen bagi setiap guru maupun para pembina asrama yang telah dipercayakan untuk menerapkan serta menjalankan peraturan yang ada.

**b. Hakikat dan Fungsi Asrama**

Penghuni asrama adalah individu-individu peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan adat istiadat.

**1) Hakikat Asrama**

Hakikat kehidupan asrama bukan sekadar pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dan kesan-kesan sensoris, namun suatu proses pembentukan nilai. Dengan kata lain, hidup di asrama pada hakikatnya adalah pembentukan nilai-nilai hidup, yakni: nilai keagamaan, nilai kebenaran, nilai kebersamaan (sosial), nilai keindahan, nilai ekonomis dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kehidupan di asrama diperlukan adanya saling menghargai, saling mengakui, saling menerima dan memberi, dan saling mengembangkan diri sendiri (Kusmintarjo, 1992).

**2) Fungsi Asrama**

Asrama sekolah harus dapat menciptakan suasana “*home*”. Maksudnya kultur kehidupan di asrama harus berisi suasana “rumah” dalam pengertian sebagai berikut: lingkungan penuh kasih sayang setiap peserta didik jauh dari suasana perselisihan. Selain itu merupakan tempat bagi peserta didik untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Asrama juga memperhatikan pola makan peserta didik tiga kali sehari sekenyangan-kenyangnya. Kehidupan asrama harus dapat menjadi laboratorium sosiologis, di mana hubungan-hubungan antara sesama merupakan kunci utama. Artinya dalam kehidupan asrama di sekolah harus diusahakan berbagai pengalaman belajar (*learning-activity*) sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat (Kusmintarjo, 1992).

Selaras dengan hakikat dan fungsi kehidupan asrama maka secara umum tujuan diselenggarakannya sekolah berasrama adalah untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan menurut Kusmintardjo (1992), secara khusus tujuan penyelenggaraan asrama adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan bimbingan kepada peserta didik (penghuni asrama sekolah) dan menanamkan rasa disiplin pada diri peserta didik;
- b) Membiasakan para peserta didik untuk mencintai belajar bersama-sama dengan teman sebayanya;
- c) Membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri pada kehidupan sosial dalam lingkungan sebaya;
- d) Membantu peserta didik dalam proses pengembangan nilai-nilai kecerdasan dan keterampilan;
- e) Membantu memberikan tempat penginapan bagi peserta didik yang rumahnya jauh dari sekolah.

**c. Bentuk-Bentuk Pembinaan Asrama**

Bentuk pembinaan yang dilakukan para pembina terhadap anak asuh meliputi beberapa aspek:

**1) Pembinaan untuk Menunjang Pendidikan Formal (Sekolah)**

Pendidikan formal yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan yang dilakukan di

sekolah. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan serta wawasan di asrama saja melainkan juga di sekolah, pembinaan dimaksudkan untuk melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam program, penunjang pendidikan ini berbentuk seperti ada jam khusus untuk setiap peserta didik harus belajar agar mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan setiap tugas-tugas dari sekolah dan dengan belajar mandiri.

**2) Pembinaan bagi Pembentukan Kelompok Belajar**

Kelompok belajar adalah sebuah model pembelajaran di mana peserta didik belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar. Metode kelompok belajar dapat diartikan sebagai format belajar mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Jadi, kelompok belajar adalah membangun interaksi dalam kelompok dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengulang pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Dalam kelompok ini diharapkan agar peserta didik dapat saling membantu dalam mengembangkan cara berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, meninggikan rasa percaya diri terhadap kemampuan peserta didik. Selain itu, belajar kelompok juga bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menghargai orang lain.

**3) Pembinaan Menyangkut Aspek Mental dan Keagamaan**

Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Orang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam dirinya selalu merasa tenang, aman dan tenteram. Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Pembinaan yang dilakukan dalam kehidupan berasrama, tujuannya untuk terbentuknya mental dan keagamaan setiap peserta didik, maka ibadah diwajibkan kepada setiap anak agar mereka tidak hanya cerdas dalam hal akademis, tetapi mereka memiliki kualitas dalam kehidupan rohani, dan bimbingan rohani tersebut disesuaikan dengan iman dan kepercayaan mereka masing-masing.

**4) Pembinaan Menyangkut Aspek Sikap Sosial**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai pribadi tidak dapat melakukan sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Sesungguhnya yang menjadi dasarnya adalah manusia makhluk sosial. Asrama memberi bimbingan dan memonitor sikap peserta didik terhadap teman-temannya dalam kehidupan berasrama dan sekolah. Untuk itu pembina asrama memberikan pengertian kepada setiap peserta didik bahwa dalam kehidupan ini manusia saling membutuhkan satu sama lain. Asrama menciptakan kondisi atau peraturan yang membawa peserta didik harus bersikap sosial kepada teman-temannya baik di asrama maupun kepada semua orang. Kemudian pembina sebagai pengganti orang tua peserta didik harus dapat membawa anak dalam

---

satu situasi yang berupa hubungan antara anak dengan orang tua, sehingga dalam diri anak timbul rasa hormat, sayang dan cinta pada orang yang lebih tua.

#### 5) Pembinaan Menyangkut Aspek Fisik dan Kesehatan

Kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktivitas psikomotorik. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai. Kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharaan. Artinya bahwa di dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus berkembang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik dan kesehatan merupakan salah satu fondasi terwujudnya prestasi peserta didik yang maksimal, maka dalam pencapaiannya pembina harus memperhatikan fisik dan kesehatan peserta didik. Dalam hal ini yang dapat dilakukan oleh pembina melalui memberikan menu makanan yang mengandung gizi yang cukup untuk menjamin kesehatan peserta didik, memberikan pertolongan pengobatan, apabila peserta didik mengalami sakit dan menyediakan obat-obatan untuk persediaan bagi setiap peserta didik ketika sakit.

### 2. Pembentukan Karakter

Menurut *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Wyne menyatakan pendapatnya bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu “menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Sedangkan dalam *Kamus Sosiologi*, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter, watak). Karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Selain itu, karakter yaitu cara cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang membedakan dengan sesamanya, namun pada intinya saling berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan situasi-situasi yang lainnya.

### 3. Indikator Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan untuk melaksanakan nilai-nilai. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang

melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Mengingat banyaknya nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pembentukan karakter, guru maupun pembina bisa mengklasifikasikan pendidikan karakter kedalam tiga komponen utama yaitu:

- a. Keberagaman: terdiri dari nilai-nilai kekhususan hubungan dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, nilai baik dan keikhlasan, perbuatan baik, respons terhadap perbuatan baik dan buruk.
- b. Kemandirian: terdiri dari nilai-nilai harga diri, disiplin, etos kerja, rasa tanggung jawab, keberanian dan semangat, keterbukaan, pengendalian diri.
- c. Kesusilaan: terdiri dari nilai-nilai cinta dan kasih sayang, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, hormat menghormati, kelayakan atau kepatuhan, rasa malu, kejujuran, pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).

## KESIMPULAN

Pelaksanaan dan pengelolaan manajemen layanan asrama berjalan dengan baik dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Magelang. Implementasi manajemen layanan asrama diimplikasikan secara holistik dan ideal, yaitu (1) model pembinaan yang berpusat pada hal rohani; (2) model pembinaan transformative; (3) model pembinaan integratif dan holistic; (4) model disiplin terstruktur; (5) model pembinaan proyekatif dan antisipatif; serta (6) model pembinaan *teamwork*. Penelitian ini terbuka untuk dikembangkan oleh siapapun, karena pada dasarnya penelitian ini hanya berupa rumusan konseptual. Oleh sebab itu, kedepannya diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat praktis dan implementatif mengenai strategi ataupun upaya konkrit dalam setiap model pembinaan yang telah dirumuskan.

## DAFTAR REFERENSI

- Elsi, E., Rustiyarso & Okianna. (2014). Peran pembina asrama dalam memotivasi belajar pada siswi SMA di asrama putri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(8), 1-12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/6654>.
- Faiz, F., R., F., Nurhadi & Rahman, A. (2021). Pembentukan sikap disiplin siswa pada sekolah berbasis asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 13(2), 309-326. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/902>.
- Hasbahuddin & Rosmawati. (2019). Implementasi teknik pengelolaan diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*. 1(1) <https://journal.ilinstitute.com/index.php/konseling/article/view/325>.
- Jela, K., Oktaviani K., Y., Pai., I., & Margaret. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama bagi mahasiswa calon guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2), 1-9. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2402>.
- Lockerbie, D., B. (2018). *A Passion for Learning-A History Of Christian Thought On Education*. Colorado: Division of ACSI.
- Lutfiyanti., F. (2021). Pemberdayaan pendidikan perempuan di asrama rakat mufakat putri kerukunan mahasiswa hulu sungai selatan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(2), 100. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/2840>

- Manshur, A. (2019). Strategi pengembangan kedisiplinan siswa. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1),16–28. <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/207>.
- Mathis, D. & Jonathan P. (2017). *How to Stay Christian in Seminary*. Illinois: Crossway.
- Moleong, L., J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja.
- Moog, F. (2016) The challenges facing catholic education in france today. *International Studies in Catholic Education*. 8(2), 155–167. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206398>.
- Paletta, A., & Fiorin, I. (2016). The challenges of catholic education: evidence from the responses to the instrumentum laboris ‘educating today and tomorrow. *International Studies in Catholic Education*. 8(2), 136–154. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19422539.2016.1206397>
- Sahuleka, M. (2011). Disiplin pada mahasiswa teologi ditinjau dari kecerdasan emosional dan persepsi terhadap kepemimpinan kepala asrama. *PhD diss*. Unika Soegijapranata Semarang (2011). <http://repository.unika.ac.id/18215/> .
- Shaw, P. (2014). *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning*. Cumbria: Langham Global Library.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandiongan, F. (2018). Pengaruh pembinaan asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa STT KRISTUS ALFA OMEGA tahun ajaran 2018/2019. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 8(2), 49-69. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.22> .
- Utari, R., Mada, S., & Tina R. (2015). Pembentukan iklim sosial- akademik di asrama mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 19(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3508>.
- Utomo, B., S. & Tjondro, E. (2022). Model pembinaan yang holistic di asrama bagi mahasiswa teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 8(2), 71-85. <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/61/43>